

KESIAPAN ANAK MEMASUKI SEKOLAH DASAR DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA**Siti Nurina Hakim¹⁾, Nuryati Mustamiroh²⁾****Universitas Muhammadiyah Surakarta****snh147@ums.ac.id¹⁾, ayya_inna@yahoo.co.id²⁾**

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah membandingkan tingkat kesiapan memasuki Sekolah Dasar (SD) pada anak yang bersekolah di Taman Kanak-kanak (TK) program *full-day* ditinjau dari tingkat pendidikan orangtuanya. Fenomena perilaku orangtua yang sudah merasa cukup bila anak disekolahkan di TK, dan kurang mengoptimalkan latar belakang pendidikan yang dimilikinya untuk mendidik anaknya. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pengetahuan, nilai, dan tujuan tentang pengasuhan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan fasilitas orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak, juga memungkinkannya untuk memperoleh model keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah yang kondusif bagi sekolah untuk keberhasilan anak. Penelitian ini menggunakan subjek pada dua TKIT B *full-day* di Banyudono Boyolali, dengan sejumlah subjek sebanyak 85 orang, Alat ukur yang dipergunakan : NST, Frosting, dan CPM. Hasil analisis data diperoleh nilai t sebesar $-1,998$ dengan signifikansi $0,049$ ($p < 0,05$), artinya hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan tingkat kesiapan anak-anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan Perguruan Tinggi (PT) dibandingkan tingkat kesiapan anak-anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan Sekolah Menengah (SM). Anak-anak yang memiliki orang tua yang tingkat pendidikan PT lebih siap dibandingkan anak-anak yang memiliki orang tua yang pendidikannya SM.

Kata kunci : kesiapan memasuki Sekolah Dasar (SD), tingkat pendidikan orang tua.

CHILDREN'S PREPARATION IN ENTRY BASIC SCHOOL REVIEWED FROM LEARNING LEVEL OF PARENTS

Abstract. The purpose of this study is to compare the level of readiness to enter elementary school (SD) in children who attend school in kindergarten (TK) full-day program in terms of education level of parents. The phenomenon of parental behavior that already felt enough when the child is schooled in kindergarten, and less optimize the educational background to have to educate their children. The level of parental education affects the knowledge, values, and goals of care. A higher level of education can improve the parent's facility to engage in children's education, as well as enable them to derive a model of social skills and a problem-solving strategy that is conducive to schooling for children's success. This study used subjects on two full-day B TKIT at Banyudono Boyolali, with a total of 85 subjects, measuring instruments used: NST, Frosting, and CPM. The result of data analysis is t value $= -1,998$ with significance $0,049$ ($p < 0,05$), meaning that the result of research shows that there is a significant difference in the readiness level of children who have parents with higher education (PT) children who have parents with secondary education (SM). Children who have parents whose education level is better prepared than children with parents whose education is SM.

Keywords: readiness to enter elementary school (SD), education level of parents

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat seperti sekarang ini, kedekatan hubungan antara orang tua dan anak ada kecenderungan mulai berkurang. Anggapan yang keliru di masyarakat, bahwa pendidikan sama dengan sekolah telah membawa para orang tua mempercayakan sepenuhnya pendidikan putra-putrinya kepada guru di sekolah. Orang tua tidak tahu bahwa lingkungan keluarga, terutama orang tua ialah pemegang peranan terbesar terhadap pendidikan anak (Semiawan, 2002). Ibu sebagai *primary care* mempunyai keterlibatan langsung dalam perawatan, perkembangan anak dan pemberian nutrisi pada anak. Pada hakekatnya, ibu merupakan pendidik utama, pertama dan paling dasar bagi setiap anak-anak sebelum mendapat tambahan pendidikan dari pihak lain (Arifin, 2006).

Tahun-tahun pertama kehidupan anak yang sering dikenal dengan usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak, karena usia nol sampai enam tahun merupakan periode atau masa keemasan (*the golden age*) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, selain gizi yang cukup, beragam stimulus juga harus di berikan (Riyanto, 2005). Proses pembelajaran pada Pendidikan Anak

Usia Dini (PAUD) sampai usia Sekolah Dasar (SD), pemahaman terhadap keunikan dan tingkat pertumbuhan serta perkembangan diri pada setiap anak merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh para orangtua dan pendidik (Semiawan, 2008).

Menurut Mansur dan Syafi'ie (2007) orang yang berpendidikan rendah setiap tindakannya kurang mempunyai dasar sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain atau ikut-ikutan. Adapun orang yang berpendidikan tinggi setiap langkahnya akan mantap, tenang, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, karena berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lebih banyak dalam setiap langkah. Faktor tingkat pendidikan orang tua adalah sebagai alat bantu untuk menambah pengetahuan dalam memberikan pendidikan mulai usia nol tahun, karena tingkat pendidikan orang tua yang tinggi akan mempengaruhi pengetahuan dalam memberikan pendidikan untuk anak. Pendidikan orang tua yang rendah dalam merawat atau memperhatikan pendidikan anak akan seadanya atau alami sesuai dengan perputaran waktu atau bahkan menurut pengaruh lingkungan.

Dalam hasil penelitiannya, Carol dkk (1999) yang berjudul "*The Relation between Head Start Parents' Participation*

in a Transition Demonstration, Education, Efficacy and Their Children's Academic Abilities." penelitian yang dilakukan pada tahun 1997 mengenai Pengaruh Tingkat pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi belajar Anak didapatkan hasil bahwa prosentase prestasi belajar anak yang orang tuanya tidak lulus SD sebanyak 7,30%, lulus SD 14,70%, lulus SLTP 21,50%, lulus SLTA 32,10%, lulus Diploma 12,30%, dan lulus Sarjana 12,10%. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendidikan orang tua tidak memiliki hubungan langsung terhadap prestasi akademik anak-anak, akan tetapi tingkat pendidikan orang tua justru menjadi peran utama yang berpengaruh penting terhadap variabel psikologis dan sosiologis yang mempengaruhi hasil sekolah anak-anak.

Ausubel menjelaskan kesiapan bersekolah sebagai kondisi tertentu yang tergantung pada pertumbuhan dan kematangan serta pengalaman sosial anak, yang salah satunya dapat diperoleh dari orangtuanya. Menurutnya, kondisi kesiapan sekolah tersebut apabila anak dapat belajar dengan mudah tanpa ketegangan emosi dan anak mampu menunjukkan motivasinya karena usahanya untuk belajar memberikan hasil yang sesuai (Episentrum, 2009). Menurut Bergenson (2005), kesiapan

anak memasuki SD adalah kesiapan anak untuk bersekolah, kesiapan sekolah untuk menerima anak, dan dukungan keluarga dan kerabat yang berkontribusi untuk kesiapan bersekolah. Berbagai dukungan sudah semestinya diberikan orang tua, agar anaknya mampu dan siap memasuki SD.

Baharudin (2008) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pengetahuan, keyakinan, nilai, dan tujuan tentang pengasuhan. Sebagai contoh, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan fasilitas orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak, dan juga memungkinkan orang tua untuk memperoleh model keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah yang kondusif bagi sekolah untuk keberhasilan anak-anak. Dengan demikian, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi menggunakan strategi belajar yang lebih efektif untuk anak daripada orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

Soetjiningsih (1998) menjelaskan bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana

menjaga kesehatannya, termasuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya.

METODE

Metode kuantitatif pada penelitian ini memiliki populasi anak-anak yang mengikuti pendidikan TKIT *full day* Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali, dengan teknik sampling *purposive sampling* dimana subjek penelitian ditentukan berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan sesuai dengan kepentingan penelitian, yaitu : Anak-anak kelompok TK B program *full day*, berusia 5,5-7 tahun, memiliki ibu dengan tingkat pendidikan terakhir SMP atau SMA atau Diploma atau Sarjana. Oleh karena di Kecamatan Banyudono hanya terdapat 2 TKIT program *full day* dengan total jumlah siswa dari kedua TK yang memenuhi karakteristik ada sebanyak 85 anak, maka seluruh anggota populasi dipakai sebagai subjek penelitian, maka penelitian ini disebut dengan studi populasi. Alat ukur yang dipergunakan adalah : NST, Froftig, dan CPM. Untuk data orangtua diperoleh dari data sekunder yang dimiliki oleh TKIT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data, dari rerata empirik menunjukkan bahwa tingkat kesiapan memasuki SD pada anak-anak yang

memiliki orang tua dengan pendidikan PT(PT) ternyata lebih tinggi daripada anak-anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan SM (SM). Hasil kategorisasi dirangkum dalam tabel berikut :

Tabel 1. Kategorisasi Kesiapan Anak Memasuki SD

Interval Skor	Kategori	Rerata Empirik
$170,04 \leq x \leq 201,21$	Sangat Tinggi	
$155,71 \leq x \leq 170,04$	Tinggi	
$147,23 \leq x \leq 155,71$	Sedang	155,47 (PT)
$132,78 \leq x \leq 147,23$	Rendah	145,14 (SM)
$97,90 \leq x \leq 132,78$	Sangat Rendah	

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada perbedaan kesiapan anak yang memasuki SD yang signifikan pada anak-anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan PT dan orang tua dengan tingkat pendidikan SM, dimana anak-anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan PT memiliki kesiapan sekolah lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan SM. Skor kesiapan anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan PT memiliki rata-rata 155,47 dan skor kesiapan anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan SM

memiliki rata-rata 145,15. Hal ini juga ditunjukkan dari hasil analisis uji t jalur diperoleh $t_A = -1,998$ dengan signifikansi $p = 0,049$ ($p < 0,05$) yang berarti ada perbedaan yang signifikan pada kesiapan anak memasuki SD pada anak-anak yang mengikuti pendidikan tk program *fullday* ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua. Peranan orang tua untuk membimbing dan memotivasi anak sangat berperan dalam kesuksesan prestasi belajar anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Nila F. Moeloek (2001) yang menyatakan bahwa kajian empiris membuktikan bahwa peran keluarga dan orang tua berkaitan erat dan positif dengan prestasi belajar anak.

Faktor tingkat pendidikan orang tua juga mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar. Seperti pendapat Atmadi (2007) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dapat meningkatkan fasilitas untuk terlibat dalam pendidikan anak, juga memungkinkan orang tua untuk memperoleh model keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah yang kondusif bagi sekolah untuk keberhasilan anak-anak. Anak yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan menggunakan strategi belajar yang lebih efektif daripada anak-anak

dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

Tabel 2. Kesiapan Anak Ditinjau Dari Alat Tes NST

Kategori	Frekuensi		Rerata
	PT	SM	Empirik
Siap	29	28	100,35 (PT)
Ragu	5	10	96,56 (SM)
Tidak siap	5	6	
JUMLAH	39	44	

Dari tabel 2, diperoleh gambaran bahwa kesiapan anak memasuki SD pada anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan PT dan SM menunjukkan jika pendidikan PT terdapat 29 anak yang siap masuk SD dan 5 anak yang masih diragukan kesiapannya, 5 yang belum siap untuk masuk SD. Pada pendidikan SM, terdapat 28 anak yang telah siap masuk SD dan 10 anak yang masih diragukan kesiapannya, dan 6 yang belum siap untuk masuk SD.

Rerata kesiapan anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan PT berada pada kategori siap yakni 100,35, dan rerata kesiapan anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan SM berada pada kategori ragu yakni 96,56. Dari data diatas, terdapat perbedaan rerata kesiapan anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan PT dan SM.. Menurut Nasution (1993) motivasi belajar yang diberikan orang tua akan

mendorong kondisiasi psikologis anak untuk belajar. Motivasi belajar yang diberikan oleh orang tua dalam bentuk perhatian dan dukungan emosional akan meningkatkan kecerdasan kognitif anak. seperti yang diungkapkan oleh Lawson, dkk (2004) yang menjelaskan bahwa perhatian dan dukungan emosional orang tua terhadap anak pada usia dini berpengaruh terhadap tinggi-rendahnya perkembangan kognitif anak.

Tabel 3. Kesiapan Anak Ditinjau Dari Alat Tes

Kategori	Frekuensi		Rerata empiric
	PT	SM	
Diatas rata-rata	31	28	109,56 (PT)
Dibawah rata-rata	8	16	103,09 (SM)
Jumlah	39	44	

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa kesiapan anak memasuki SD ditinjau dari alat tes Frostig. Dalam hal perkembangan motorik halus dan kasar anak, pada anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan PT terdapat 31 anak yang diatas rata-rata, 8 anak berada pada kategori dibawah rata-rata. Pada anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan SM terdapat 28 anak pada kategori diatas rata-rata, 16 anak pada kategori dibawah rata-rata. Dalam hal perkembangan motorik kasar dan halus, anak yang memiliki orang

tua dengan pendidikan PT memiliki rata-rata lebih banyak daripada SM. Sesuai dengan pendapat Rachman dan Petrina (2007) yang mengungkapkan bahwa kebutuhan stimulasi bermain yang diberikan oleh orang tua meliputi berbagai permainan yang merangsang semua indera (pendengaran, penglihatan, sentuhan, membau, mengecap), merangsang gerakan kasar dan halus, berkomunikasi, emosi-sosial, kemandirian, berpikir dan berkreasi. Kebutuhan stimulasi bermain sejak dini akan besar pengaruhnya pada berbagai kecerdasan anak.

Tabel 4. Kategorisasi Alat Tes CPM

Kategori	Frekuensi		Rerata empirik
	PT	SM	
Baik sekali	18	14	
Baik	12	16	
Cukup	4	7	76,41 (PT)
Kurang	5	6	68,91 (SM)
Kurang sekali	0	1	
Jumlah	39	44	

Dari tabel 4 diatas, berdasar kategorisasi alat tes CPM dapat dilihat bahwa kecerdasan yang tergolong baik sekali pada anak-anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan PT berjumlah 18 anak dan yang memiliki orang tua dengan pendidikan SM berjumlah 14. Kecerdasan yang tergolong baik pada anak-anak yang

memiliki orang tua dengan pendidikan PT berjumlah 12 anak dan yang memiliki orang tua dengan pendidikan SM berjumlah 16.

Rerata kecerdasan anak dengan orang tua PT ialah 76,41 berada pada kategori cukup, dan rerata kecerdasan anak dengan orang tua SM adalah 68,81 berada pada kategori rendah. Data tersebut menunjukkan ada perbedaan kecerdasan antara anak dengan orang tua berpendidikan PT dan SM. Hal ini karena adanya perbedaan peran orang tua dalam memberikan variasi stimulasi pada anak. Shaver dan David (1993) menyebutkan bahwa hasil penelitian menunjukkan keterlibatan orang tua dalam memberikan alat permainan yang sesuai dengan usia anak, dan pemberian stimulasi yang bervariasi dalam aktivitas keseharian menjadi prediktor terhadap perkembangan IQ anak.

Interval skor	Kategori	Frekuensi		Jumlah
		SM	P T	
$170,04 \leq x \leq 201,21$	Sangat tinggi	4	12	16
$155,71 \leq x \leq 170,04$	Tinggi	11	6	17
$147,23 \leq x \leq 155,71$	Sedang	8	9	17
$132,78 \leq x \leq 147,23$	Rendah	10	7	17
$97,90 \leq x \leq 132,78$	Sangat rendah	11	5	16
		44	39	83

Tabel 5. Kategorisasi Kesiapan Anak Memasuki SD Yang Mengikuti Pendidikan TK Program *Fullday* Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua

Dari tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa terdapat 18 anak dengan orang tua PT yang memiliki kesiapan diatas rata-rata, 9 anak dengan orang tua PT yang memiliki kesiapan sedang, dan 12 anak dengan orang tua PT yang memiliki kesiapan dibawah rata-rata. Pada anak dengan orang tua SM, terdapat 15 anak memiliki kesiapan diatas rata-rata, 8 anak yang memiliki kesiapan sedang, dan 21 anak yang memiliki kesiapan dibawah rata-rata. Dari hasil perbandingan diatas, mayoritas anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan PT memiliki kesiapan yang tinggi dan anak dengan orang tua SM memiliki kesiapan yang sangat rendah. Dalam sebuah artikel berjudul Agenda Reformasi Pendidikan, dinyatakan bahwa Faktor orang tua dalam keberhasilan belajar anak sangat dominan. Banyak penelitian baik di dalam maupun di luar negeri menemukan kesimpulan tersebut. Faktor orang tua bisa dikategorikan ke dalam dua variabel: variabel struktural dan variabel proses. Variabel struktural antara lain berupa latar belakang status sosial ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orang tua. Variabel proses adalah berupa perilaku orang tua dalam

memberikan perhatian, motivasi, serta stimulasi kepada anaknya dalam belajar. Contoh variabel proses antara lain: orang tua menyediakan tempat belajar untuk anaknya; orang tua mengetahui kemampuan anaknya di mana anak mempunyai nilai paling bagus; pelajaran apa anak paling tidak bisa; apa kegiatan anak yang paling banyak dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah.

Tabel 6. Data Kesiapan Anak Memasuki SD Pada Anak-Anak Yang Memiliki Orang Tua Dengan Pendidikan SM

Kategori	Umur		
	5-5.5	5.5-6	6<
Sangat rendah	1	6	4
Rendah		3	7
Tinggi		5	6
Sangat tinggi		1	3

Kategori sangat tinggi dan tinggi pada anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan SM mayoritas memiliki umur 6< Tahun. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki umur 6< tahun lebih siap memasuki SD. Pada kategori rendah mayoritas ialah anak dengan usia 6< tahun. Pada kategori ini mayoritas adalah anak-anak yang tinggal kelas, ialah anak-anak yang seharusnya sudah masuk SD namun pihak sekolah belum meluluskan anak-anak tersebut.

Tabel 7. Data Kesiapan Anak Memasuki SD Pada Anak-Anak Yang Memiliki Orang Tua Dengan Pendidikan PT

Kategori	Umur		
	5-5.5	5.5-6	6<
Sangat rendah	1	1	3
Rendah	1	4	2
Tinggi		2	4
Sangat tinggi		3	8

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan PT memiliki kesiapan sekolah yang sangat tinggi pada umur 6< tahun. Pada kategori tinggi mayoritas berumur 6< , pada kategori rendah mayoritas berumur 5.5 - 6 tahun. Pada kategori sangat rendah mayoritas anak yang memiliki usia 6< tahun.

Tabel 8. Data Kesiapan Anak Memasuki SD Pada Anak-Anak Yang Memiliki Orang Tua Dengan Pendidikan SM Dan PT

Kategori	Umur		
	5-5.5	5.5-6	>6
Sangat rendah	2	7	7
Rendah	1	8	9
Tinggi		7	10
Sangat tinggi		4	11

Berdasar dari tabel 8 diatas, dapat dilihat bahwa anak yang memiliki kesiapan

masuk SD memiliki usia lebih dari 6 tahun, dan anak yang memiliki kesiapan yang sangat rendah memiliki usia dibawah 6 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Atmosumarto (2004) bahwa anak-anak yang masuk SD memiliki usia 6 tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah :

1. Ada perbedaan yang signifikan kesiapan anak memasuki SD pada anak-anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan PT dan SM. Anak-anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan PT lebih baik dari SM.
2. Anak-anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan PT memiliki kesiapan memasuki SD yang tergolong tinggi, kesiapan anak memasuki SD lebih baik daripada anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan SM.
3. Anak-anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan SM memiliki kesiapan masuk SD yang tergolong sedang, kesiapan anak memasuki SD berkembang kurang optimal.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran :

1. Bagi orang tua

Dari hasil yang diperoleh, masih ada kesiapan anak memasuki SD yang tergolong rendah, baik anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan PT maupun SM, dan ada juga anak yang memiliki kesiapan yang tergolong tinggi, baik yang orang tuanya berpendidikan PT maupun SM. Sehingga tidak sepenuhnya anak yang orang tuanya berpendidikan tinggi memiliki kesiapan anak memasuki SD yang maksimal atau sebaliknya, anak yang orang tuanya berpendidikan SM tidak dapat memberikan hasil yang maksimal pada kesiapan anak memasuki SD. Sehingga untuk orang tua disarankan ketika dirumah tetap memperhatikan dan memberikan stimulus yang dibutuhkan dalam belajar anak sehingga dapat memberikan hasil yang optimal pada proses belajar untuk mencapai kesiapan anak memasuki SD.

2. Bagi Guru TKIT

Untuk guru TKIT disarankan untuk lebih intens melakukan koordinasi yang aktif dengan orangtua siswa untuk tetap memberikan stimulus yang variatif untuk membantu kesiapan anak memasuki SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Semarang: Undip Press.
- Abiyanti, W., Alsa, A., dan Pudjibudjo, J. K. 2005. Studi Tentang Hubungan Persepsi Visual Yang Diungkap Dengan *Marianne Frostig Developmental Test Of Visual Perception* Dengan Prestasi Membaca Di SD. *Unitas*. Vol. 8, No. 2, 56-74. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Anjarwati, R., Komalasari, R., dan Adiningsih, D. 2006. *Buku Ajar Konsep Kebidanan*. Jakarta : EGC.
- Arifin, N. 2006. *Makna Hari Ibu*. Jakarta : Gemari. Desember Edisi 71/Tahun VII
- Astuti, T. 2009. Kemampuan Bersosialisasi pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Jenis Pendidikan. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Atmadi. 2007. *Memotivasi Belajar Siswa di Rumah*. (online) diakses dari <http://www.lumajang.go.id>. Pada 12 Agustus 2012.
- Baharudin, H. 2008. Analisis tentang *Fullday School* antara Mutu Pendidikan dan Pelemahan Ekonomi. *Jurnal Teknologi & Manajemen Informatika*. Volume 6, edisi khusus. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Bastian, I. 2008. *Akuntansi Pendidikan*. Jakarta : Erlangga.
- Bergenson, T. 2005. *Student Readiness for Kindergarten*. Washington : State Superintendent of Public Instruction.
- Carol, Seefeldt., Denton, K., Galper, A. and Younoszai, T. 1999. "The Relation between Head Start Parents' Participation in a Transition Demonstration, Education, Efficacy and Their Children's Academic Abilities." *Early Childhood Research Quarterly*. *Journal of School Psychology*. 14 (1):99 – 109. Chicago: University of Chicago Press.
- David, A. 2008. *The White House Summit on Early Cognitive Childhood Development*. (online) diakses dari: <http://www.whitehouse.gov/infocus/earlychildhood/sect2.html> pada 15 Februari 2012.
- Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta ; Depdiknas.
- Episentrum. 2009. *Psikologi (Psychological Assessment, Counseling) Layanan Psikologi untuk Anak, Remaja dan Dewasa (Psychology of Kid, Adolescence and Adult)*. (online) diakses dari <http://episentrum.com/search/pengertian-kesiapan-sekolah.html>. Pada tanggal 9 Februari 2012.
- Fadlyana, E. 2006. *Tahun Ajaran Baru Membuat Orang Tua Sibuk*. (online) diakses dari <http://www.halalguide.info/content/view/473/839.pdf> pada tanggal 20 Januari 2012.
- Freeman, J., dan Munandar, U. 2007. *Cerdas dan Cemerlang : Kiat Menemukan dan Mengembangkan Bakat Anak 0-5 Tahun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. 2000. *Seri Program Statistik (SPS-2000)*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Handoko, M. dan Riyanto, T. 2005. *Pendidikan Pada Usia Dini*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana.
- Halimah, N., dan Kawuryan, F. 2010. Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak yang Mengikuti Pendidikan TK Dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK di Kabupaten Kudus. *Jurnal Psikologi*

- Universitas Muria Kudus. Vol 1, No 1. Kudus. Universitas Muria Kudus
- Horowitz, F.D., Darling-Hammond, J., dan Bransford . 2005. *Preparing Teachers for a Changing World*. San Fransisco, CA.: Jossey-Bass.
- Hurlock, E. B. 1978. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- _____. 1993. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa, Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Hutabarat. 2007. *Pendidikan Prasekolah*. (online) diakses dari <http://www.answers.com/topic/parenting-influence-of-parents-level-of-education> pada tanggal 25 Februari 2012.
- Ilahi, F. 2006. *Muhammad saw Sang Guru yang Hebat*. Surabaya: Pustaka Laraiba Bima Amanta.
- Kustimah., Abidin, F. A., dan Kusumawati, D. 2008. Gambaran Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau dari Hasil Tes N.S.T (*Nijmeegse Schoolbewaamheid Test*). *Jurnal Psikologi*. Vol.21, No.1. Bandung: Universitas Padjajaran Bandung.
- Latipun. 2002. *Psikologi Eksperimen Ed-1*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
- Lawson. 2004. *Early Attention and Negative Emotionality Predict Later Cognitive and Behavioural Function*. *International Journal of Behavioral Development*. Vol.28, No.2. Page 157-165.
- Lawson., Katharine, R. dan Ruff, H, A., 2004. *The Effect of Interesting Welfare Mothers' Education on their Young Children's Academic Problem and School Readiness*. *International Journal of Child Development*. Vol 1 no 5.
- Mansur. dan Syafi'ie. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeloek, N. 2001. *Mengapa ada Percepatan Penuntasan Gerakan Wajib Pendidikan Dasar Sembilan Tahun*. (online) diakses dari <http://www.dwp.or.id/dwpl.php?kas=12&noid=573> pada 12 Agustus 2012.
- Monks, F.J., Haditono., Rahayu, S., dan Knoers. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: UGM Perss.
- Mussen. dan Paul, H. 1988. *Perkembangan dan Kepribadian Anak 1*. (Terjemahan oleh Meitasari, T.). Jakarta: Erlangga.
- Pakguru. 2007. *Agenda Reformasi Pendidikan*. (online) diakses dari <http://paguruonline.pendidikan.wacana.pdd15.html>. pada 12 Agustus 2012.
- Patmonodewo, S. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, S. 2010. *Pengembangan Program Fullday School Untuk Optimalisasi Perkembangan Anak*. (online) diakses dari <http://kakadi.info/?p=368> pada tanggal 8 Desember 2011.
- Purwadarminta, W. J. S. 2000. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Puspitasari. 2008. Identifikasi Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Dengan *Full Day School*. *Karya Tulis Ilmiah*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- [Rachman, E., dan Petrina.](#) 2007. *Mengoptimalkan kecerdasan anak dengan mengasah IQ & EQ*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Riyanto. 2005. Pembelajaran Anak Usia Dini di Kelompok Bina Keluarga Balita Nuri Desa Hegermanah Kabupaten Garut. *Skripsi*. (Tidak

- diterbitkan). Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Salim. dan Peter. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English
- Semiawan. C. 2002. *Belajar Dan Pembelajaran Dalam Taraf Pendidikan Usia Dini: Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar*. Jakarta : Prehallindo.
- _____. 2008. *Belajar Dan Pembelajaran Prasekolah Dan Sekolah Dasar*; indeks; Jakarta ; 2008
- Shaver., David, R. 1993. *Handbook of Child Psychology : Child Psychology and Practice*. 5th ed., Vol.2. New York : Wiley.
- Sisdiknas. 2003. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003*. (online) diakses dari <http://www.kemdiknas.go.id/portal/uploads/perundangan/2006/09/04/20-ttg-sisdiknas.pdf> pada tanggal 15 Februari 2012.
- Soetjiningsih. 1998. *Tumbuh Kembang Anak*. Surabaya : EGC
- _____. 2003. *Tumbuh Kembang Anak*. Surabaya : EGC
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan 9. Bandung : CV Alfabeta.
- Suhartinah. dan Sumi. 2008. *Aku Siap Masuk SD Seri II*. Jakarta : Niaga Swadaya.
- Sulistiyarningsih, W. 2005. Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua. *PSIKOLOGI*. Volume 1 No.1. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Suryabrata, S. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta : Andi Offset Press.
- Susilo, M. J. 2007. *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tafsir, A. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufiqurrochman, H. R. 2009. *Full Day School dan Kebebasan Anak*. (online) diakses dari <http://www.taufiq.net/2011/06/full-day-school-dan-kebebasan-anak.html> pada tanggal 14 februari 2012
- Widiani, S. 2007. Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun Antara TK dengan Jam Belajar *Full day school* dengan Jam Belajar Bukan *Full day school*. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Young & Eming, M. 2002. *From Early Child Development to Human Development*. Washington, D.C: The World Bank
- Yustanto. 2004. *Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu*. (online) diakses dari Diglib.petra.ac.id/S1/Desi/2003-41499025-1073-taman_kanak-chapter2.pdf pada tanggal 25 Februari 2012
- Zusniyah. 2008. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Mts Al-Falah Jakarta Timur. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.